

Dalam menganalisis faktor yang menyebabkan perilaku maladaptif santri di TPA Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya, peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan. Adapun faktor tersebut ialah:

Usia seseorang sangat mempengaruhi perkembangan perilakunya, khususnya pada masa kanak-kanak. Masa ini adalah masa berkelompok dan masa yang paling sulit untuk dimengerti maupun difahami.

Dalam hal ini santri yang bernama Veri, Pras, Aan, Trisna, dan Rio usianya masih tergolong kanak-kanak yaitu antara 7 sampai 9 tahun. Sehingga perilaku mereka terkadang masih sulit untuk dimengerti serta pengaruh dari teman bermainnya sangat kuat. Dan dalam usia tersebut, anak-anak suka menirukan apa yang dilihat maupun didengarnya.

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan pula timbulnya suatu perbedaan, tidak hanya dalam segi kuantitas kenakalan semata akan

Kelima santri yang berperilaku maladaptif di TPA Fastabiqul Khairaat adalah laki-laki. Mereka lebih mempunyai keberanian dalam menguasai kelas dan sulit dikendalikan.

Urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga juga dapat mempengaruhi tingkah lakunya, misalnya anak tunggal, anak pertama, anak bungsu, dan seterusnya. Perlakuan orang tua terhadap anak yang terlalu berlebihan akan menyulitkan anak itu sendiri dalam bergaul dengan masyarakat.

Veri dan Trisna adalah anak pertama yang mempunyai adik kecil, sehingga mereka terkadang merasa perhatian orang tua terhadap dia terbagi dengan adiknya dan mereka merasa iri hati.

Pras adalah anak kedua yang juga mempunyai kakak dan adik kecil. Ia merasa kalau kakaknya lebih disayangi oleh orang tuanya dan adiknya lebih diperhatikan. Dan terkadang ia juga merasa tidak suka jika dibanding-bandingkan dengan kakaknya.

[illegible]

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang rusak akan mempunyai pengaruh yang negatif. Perilaku maladaptif yang dilakukan oleh anak merupakan bentuk kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya.

Hal ini terjadi dalam keluarga Pras dan Trisna. Orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya sendiri mulai dari pagi sampai petang atau malam, sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat sedikit, yaitu pada malam hari sebelum tidur. Pras dan Trisna dititipkan pada neneknya dan cara mereka belajar pun juga terserah neneknya. Kasih sayang, perhatian, dan pengawasan dari orang tua kandung konseli kurang. Apalagi kasih sayang dan perhatian orang tuanya itu juga harus dibagi dengan adiknya.

Orang tua kandung Aan yang juga kurang begitu dekat dengan anaknya. Mereka sama-sama bekerja dan jarang bertemu dengan Aan. Sudah 8 tahun orang tua kandung meminta bantuan orang lain untuk

mengasuh Aan. Belum lagi antara ayah dan ibu serta orang tua asuh Aan berbeda agama. Ketika Aan diminta orang tua asuhnya untuk melakukan ibadah dengan cara Islam, ia terkadang juga membantah dengan menyampaikan alasan bahwa orang tuanya tidak melakukan hal tersebut. Nalar kritisnya justru membuat ia bingung dan terus bertanya mengapa saya harus melakukan ini, padahal orang tua saya tidak melakukan ini. Belum lagi orang tua asuh Aan juga menjabat sebagai perangkat desa, sehingga Aan sering ditinggal di rumah dan mempunyai waktu bermain lebih lama. Cara bicara orang tua asuh Aan yang keras dan menggunakan jari telunjuknya ketika memperingatkan bisa membuat Aan seolah-olah diancam, sehingga ketika di luar rumah ia merasa lebih bebas dan suka menunjukkan perlawanan ketika diperingatkan dengan cara yang lebih halus.

Dalam perlakuan keluarga Veri, khususnya dari kakeknya yang sering berbuat kasar dan bertengkar dengan Veri, membuat Veri merasa kurang nyaman berada di rumah. Ibu kandung Veri juga sungkan ketika harus mengingatkan kakeknya yang merupakan mertua dan ayah angkat dari suaminya agar tidak terlalu keras dalam memperlakukan Veri. Apalagi sampai dipukul kepalanya atau ditarik-tarik tangannya sampai ia menangis. Perlakuan negatif yang sering dilakukan terhadap Veri dapat menanamkan perilaku negatif pada dirinya, sehingga bisa jadi ia akan dilampiaskan pada orang lain, teman, maupun adik kandungnya sendiri sesuai dengan apa yang sering ia lihat, ia dengar, maupun ia rasakan.

5. Faktor Pendidikan dan Sekolah

Sistematika dan sikap guru kelas juga menjadikan konseli atau santri dapat berperilaku maladaptif. Guru kelas atau *ustadz ustadzah* yang sering membiarkan para santri dan mengabaikan perilaku santri yang negatif yang dilakukan walaupun kecil, akan menjadikan santri tidak sadar akan perbuatannya dan tidak menutup kemungkinan menjadi suatu kebiasaan serta karakter diri santri. *Ustadz ustadzah* yang kurang tegas juga dapat membuat santri merasa bebas, sehingga dalam istilahnya dikatakan “bukan guru yang mengendalikan murid melainkan murid yang mengendalikan gurunya”. *Ustadz ustadzah* nyadiatur sesuka hati dan akhirnya santri bisa bertindak seenaknya.

Harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama disebabkan oleh konteks

Pergaulan anak dengan teman yang usianya sudah jauh di atasnya dapat mendorong anak untuk menirukan ucapan-ucapan, gaya hidup, maupun cara berpakaian yang sebenarnya belum patut untuk dilakukan. Keadaan lingkungan masyarakat juga turut andil dalam perubahan tingkah laku anak. Ketika awalnya anak berada dalam lingkungan masyarakat yang bahasa percakapannya halus kemudian pindah tempat tinggal di daerah yang masyarakatnya mempunyai bahasa keras atau kasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari, bisa membuat cara berbicara anak menjadi keras dan kasar pula.

Pengaruh mass media pun tidak kalah besarnya terhadap perkembangan anak. Keinginan atau kehendak yang tertanam pada diri anak untuk berbuat sesuka hati maupun berperilaku maladaptif juga dapat timbul karena pengaruh bacaan, gambar-gambar, dan film.

Orang tua yang telah membelikan anak-anaknya alat elektronik seperti *hand phone* yang canggih dan membiarkan mereka bermain sesukanya tanpa ada kontrol, akan memberikan peluang pada anak untuk melihat situs-situs menyimpang seperti perkelahian, porno, dan kejahatan

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti berusaha membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan. Ada lima langkah proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Identifikasi masalah dilakukan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah awal ini, peneliti mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bantuan terlebih dahulu. Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber data mulai dari *ustadz* *ustadzah* kanseli, orang tua, keluarga, teman, tetangga, dan konseli sendiri. Hal ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *home visit* ke tempat

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah (identifikasi masalah). Hasil yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa semua konseli mengalami permasalahan perilaku (*behaviour*), yakni perilaku maladaptif di TPA Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya. Perilaku tersebut berupa kurang tertib saat berdo'a, kurang menghormati *ustadz ustadzah*, mengganggu (menjaili) teman, bertengkar saat di kelas, dan berkata kotor serta mengumpat.

Hal ini banyak disebabkan dari faktor keluarga yang kurang perhatian, pengawasan, serta kasih sayang terhadap konseli. Selain itu ada juga faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya perilaku maladaptif, yaitu: faktor pergaulan anak dalam masyarakat, kedudukan anak dalam keluarga, mass media, karakter bawaan, faktor usia, jenis kelamin, sistematika pembelajaran TPA, dan sikap guru kelas atau *ustadz ustadzah*.

Pada langkah prognosis, peneliti menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan. Berdasarkan penarikan masalah dan melihat kondisi konseli yang masih berusia 7-9 tahun yang cenderung mempunyai daya

Penyampaian cerita dilakukan agar konseli dapat mengimajinasikan cerita dan mengaplikasikan dalam kehidupannya, sehingga mereka mengetahui konsekuensi apa yang didapatkan ketika melakukan perilaku maladaptif.

Dalam pelaksanaan terapi melalui *Islamic storytelling*, peneliti bertindak sebagai *storyteller* yang menyampaikan 9 cerita dalam 9 kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan oleh *storyteller* sebelum penyampaian cerita dimulai adalah: mengucapkan salam, mengatur posisi duduk santri, pengkondisian kelas (melalui permainan, pemberian motivasi, tes konsentrasi, tepuk, dan bernyanyi), meminta bantuan *ustadz ustadzah* untuk mengawasi santri, serta menyiapkan media yang digunakan selama bercerita.

- Si Tabat (Taat kepada Kyai atau Guru), penanganan terhadap perilaku maladaptif “kurang menghormati *ustadz ustadzah*”.
- Ahli Surga (Sang Pemaaf dan Berhati Bersih), penanganan terhadap perilaku maladaptif “suka bertengkar saat di kelas”.
- Kisah Tsa’labah (Seorang yang Sombong dan Suka Meremehkan), penanganan terhadap perilaku maladaptif “kurang menghormati *ustadz ustadzah*”.

Peneliti juga memberikan beberapa hadiah kepada santri yang mendapatkan bintang terbanyak dan kepada kelima santri yang berperilaku maladaptif. Pemberian hadiah tersebut dilakukan pada saat pertemuan terakhir sebagai bentuk penghargaan dari peneliti. Setelah pemberian hadiah, konseli dan seluruh santri diajak untuk merenungkan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan terhadap orang tua, *ustadz* *ustadzah*, dan teman. Peneliti juga mendapati konseli menangis saat dilakukan renungan. Hal itu sebagai bukti bahwa renungan yang disampaikan telah mengena dalam diri konseli.

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana hasil yang dicapai dalam melakukan langkah terapi. Evaluasi dan *follow up* dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai *ustadz ustadzah* dan observasi terhadap aktivitas maupun tingkah laku konseli. *Alhamdulillah* dari hasil wawancara dan observasi diketahui terdapat perubahan sikap dan tingkah laku pada diri konseli setelah dilakukan proses terapi melalui *Islamic storytelling* yaitu lebih tertib saat berdo'a, jarang bertengkar dengan teman, tidak terlihat menjaili teman,

Setelah konseli mendapatkan bimbingan dan konseling Islam melalui teknik *Islamic storytelling*, terjadi perubahan pada perilaku konseli. Berdasarkan tabel pada penyajian data, dapat diketahui bahwa konseli mengalami penurunan gejala perilaku maladaptif. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas dan perilaku konseli sebelum, pada saat, dan sesudah dilakukan *Islamic storytelling*. Meskipun perubahan perilaku konseli tidak 100 %, namun telah membuahkan hasil adanya perubahan perilaku sesuai yang diharapkan peneliti. Dalam kesehariannya setelah dilaksanakan teknik *Islamic storytelling*, terlihat bahwa perilaku konseli ada yang stabil yakni masih dilakukan dan ada pula yang berkurang yakni konseli sudah mampu menunjukkan perilaku adaptif dari pada sebelumnya.

[illegible]

Konseli Aan jarang mengucapkan kata-kata kotor, mengumpat, dan memanggil temannya dengan nama orang tua. Ia lebih sopan saat meminjam sesuatu kepada temannya. Ia selalu meminta izin kepada *ustadz* nya ketika keluar kelas dan tidak menunda maju saat mengaji privat. Akan tetapi Aan masih terlihat mengganggu temannya saat berdo'a dan mengerjakan tugas dengan mengajaknya berbicara. Aan lebih mudah dikendalikan pada saat *ustadz* nya bersifat tegas kepadanya tanpa harus membentak.

Konseli Trisna sudah bersedia duduk di barisan depan dan bisa mengerjakan tugas tepat waktu. Ia tidak pernah bertengkar dan berkata kotor kepada temannya. Trisna juga memperhatikan *ustadzah* nya ketika diberi nasihat, diminta untuk menulis, dan dipanggil untuk mengaji privat. Trisna adalah anak yang paling aktif bertanya pada saat penyampaian *Islamic storytelling* dan ia senang ketika diminta maju untuk me-*retell* isi cerita.

[illegible]

Dari hasil analisa terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku maladaptif konseli, analisa proses pelaksanaan *Islamic storytelling*, serta analisa tingkat keberhasilan proses pelaksanaan *Islamic storytelling*, peneliti dapat menganalisa mekanisme perubahan yang terjadi pada kelima konseli setelah penyampaian *Islamic storytelling* berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak, yaitu:

- [illegible]

usianya yang masih anak-anak awal, Veri akan cenderung meniru yang dilihat dan didengarnya. Pentingnya orang tua dan *ustadz* dalam memaknai setiap perilaku yang diajarkan akan semakin signifikan karena kognitifnya mulai berperan. Ia selalu memperhatikan dan meniru, “bagaimana saya bertindak” dan “mengapa saya harus seperti ini”. Dengan demikian, muncul perilaku (*behavior*) yang lebih baik dari Veri.

b. Konseli Pras, perubahan awal melalui afeksi berupa kasih sayang, perhatian, dan *do’a* dari orang tua dan *ustadz/ustadzah*, serta aspek sosial berupa pergaulan Pras dengan teman yang lebih baik. Setelah afeksi dan sosial terpenuhi, emosi Pras bisa diubah.

- usianya yang masih anak-anak awal, Veri akan cenderung meniru yang dilihat dan didengarnya. Pentingnya orang tua dan *ustadz* dalam memaknai setiap perilaku yang diajarkan akan semakin signifikan karena kognitifnya mulai berperan. Ia selalu memperhatikan dan meniru, “bagaimana saya bertindak” dan “mengapa saya harus seperti ini”. Dengan demikian, muncul perilaku (*behavior*) yang lebih baik dari Veri.
- b. Konseli Pras, perubahan awal melalui afeksi berupa kasih sayang, perhatian, dan *do’a* dari orang tua dan *ustadz/ustadzah*, serta aspek sosial berupa pergaulan Pras dengan teman yang lebih baik. Setelah afeksi dan sosial terpenuhi, emosi Pras bisa diubah.

e. Konseli Rio, perubahan awal melalui afeksi berupa kasih sayang, perhatian, dan do'a dari orang tua dan *ustadz ustadzah*, serta melalui aspek sosial berupa pergaulan Rio dengan teman yang lebih baik. Setelah afeksi dan sosial terpenuhi, emosi Rio bisa diubah dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan diterapkan atau dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari seperti sifat menghargai sesama dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Ketika emosi baik sudah mulai terbentuk sedikit demi sedikit, Pras selalu diajarkan perilaku positif melalui pengajaran di rumah, sekolah, maupun TPA. Karena usianya yang sudah termasuk masa anak-anak akhir, Rio sudah mulai bisa berpikir secara logis. Pentingnya orang tua dan *ustadz ustadzah* dalam memaknai setiap perilaku yang diajarkan akan membuat peran kognitifnya mulai muncul. Ia akan selalu memperhatikan dan memikirkan “apa yang harus saya lakukan” dan “ternyata benar atau salah apa yang dikatakan oleh orang itu, berarti saya harus seperti ini”. Dengan demikian, terbentuk perilaku (*behavior*) yang lebih baik dalam diri Rio.